

<b>Submitted</b> : 2021-10-30	<b>Accepted</b> : 2021-12-22
<b>Revised</b> : 2021-11-13	<b>Published</b> : 2021-12-31

## **Hipotesis Monitor Stephen Krashen dan Reorientasi Pembelajaran Istima-Kalam**

---

**Tulus Musthofa<sup>1</sup>, Chairani Astina<sup>2</sup>, Rifqi Aulia Rahman\*<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

\*email korespondensi: rifqiaulia@unsiq.ac.id

---

### **Abstract**

In this study, Author explains the monitor hypothesis of Stephen Krashen and Istima-Kalam Learning. With the hope of being able to provide solutions to the obstacles that have been experienced by Arabic language teachers and learners, especially when learning Istima-Kalam. The monitor hypothesis in istima-kalam learning must include instructions and correction procedures for each material learned and experienced by students. The correction process also needs to consider the smallest element of Arabic, namely harf. Students with difficulty pronouncing certain letters, must be given instructions or directions and monitored intensely. The instructions and corrections are needed to see to what extent the participants are able to master the correct pronunciation of letters, master the formation of words, and sentences according to tarakib in accordance with 'ilm sharf (Arabic morphology) and 'ilm nahw (Arabic syntax). Only then arrange connections and adjustments (muthabaqah) between sentences to become meaningful and acceptable oral or written.

**Keywords:** Monitor Hypothesis; Reorientation; Istima-Kalam learning

## Abstrak

Pada kajian ini penulis menjelaskan tentang hipotesis monitor Stephen Krashen dan Pembelajaran Istima-Kalam. Dengan harapan bisa memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang selama ini dialami pengajar dan pembelajar Bahasa Arab terkhusus saat pembelajaran Istima-Kalam. Hipotesis monitor dalam pembelajaran istima-kalam ini harus menyertakan prosedur intruksi dan koreksi dari setiap materi yang dipelajari dan dialami peserta didik. Proses koreksi itu juga perlu mempertimbangkan aspek unsur bahasa Arab terkecil yakni harf. Peserta didik dengan kesulitan mengucapkan harf tertentu, harus diberi intruksi atau arahan dan dipantau (monitor) dengan intens. Intruksi dan koreksi itu diperlukan untuk melihat sejauh mana peserta mampu menguasai pelafalan harf secara benar, menguasai pembentukan kata, dan kalimat menurut tarakib yang sesuai dengan ilmu sharf (morfologi Arab) dan ilmu nahw (sintaksis Arab). Baru kemudian menyusun persambungan dan persesuaian (muthabaqah) antar kalimat untuk menjadi lisan atau tulis yang bermakna dan berterima.

Kata Kunci: Hipotesis Monitor, Reorientasi, Pembelajaran Istima-Kalam

### A. Pendahuluan

Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, kemahiran berbicara (*al-kalam*) dan kemahiran mendengar (*al-istima'*) saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan (Handayani & Huda, 2019). Hal ini dikarenakan dua kemahiran tersebut menempati posisi kunci belajar bahasa secara reseptif dan produktif sekaligus. Sementara itu, pembelajaran istima-kalam dalam beberapa instansi pendidikan, baik menengah atau tinggi, berorientasi penuh kepada kompetensi komunikasi. Hal itu memberi pengertian, bahwa pembelajaran istima-kalam diorientasikan untuk membekali peserta didik untuk mampu memahami komunikasi bahasa lisan dan sekaligus mempraktikannya orally.

Di sisi lain, upaya untuk membelajarkan bahasa Arab, sebagai bahasa kedua bagi peserta didik di Indonesia, menemui banyak kendala (Tamimi et al., 2018). Di antara kendala itu ada yang bersifat dilematis dan harus diambil jalan tengah (moderat) untuk memecahkannya. Di satu sisi mengajarkan peserta didik untuk berani langsung bercakap-cakap dan

mendengar komunikasi berbahasa Arab untuk ditirukan memang sangat efektif dan efisien, karena sesuai dengan tujuan belajar bahasa yakni berkomunikasi. Namun di sisi lain. Ketika pengajar hanya mendorong dan memotivasi peserta didik untuk praktik berbahasa Arab, tanpa dibekali *controll/ishlah* secara tata bahasa, kemahiran *istima-kalam* yang sudah terlanjur dipraktikkan menjadi tidak bermakna. Kebermaknaan dan keberterimaan komunikasi bahasa Arab inilah yang menjadi *never ending problem* bagi pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik non-arab di Indonesia. Problem tersebut seakan menjadi dua sisi mata uang. Satu sisi mata uang yang lain adalah dalam kesempatan yang lain, pembelajaran bahasa Arab, terutama *istima-kalam* juga didesain oleh pengajar di kelas dengan pembekalan struktur dan gramatika yang ketat dan disajikan secara deduktif (Hendri, 2017). Artinya pengajar membuat ‘pagar-pagar’ alur percakapan bahasa Arab dengan format dan prosedur tata bahasa yang detail di awal membuka peserta didikan. Hal ini juga sangat berbahaya, karena untuk menguasai dan berinovasi dalam berkomunikasi bahasa Arab, peserta didik justru diberi definisi, konsep dan aturan-aturan tata bahasa. Peserta didik bukannya menjadi inovatif dan termotivasi untuk berani mempraktikkan bahasa Arab, melainkan terlalu banyak yang dipikirkan dan dikhawatirkan sebelum berani mengucapkan sesuatu.

Hal inilah yang mendorong penulis ingin berbagi argumentasi dan melandasi argumennya dari hipotesis-hipotesis pemerolehan dan pembelajaran bahasa Stephen Krashen, terutama hipotesis monitor. Bahwa hipotesis monitor yang ditawarkan Krashen memberi peluang peserta didik untuk menguasai kemahiran *Istima-Kalam* tanpa meninggalkan aspek tata bahasa yang benar dan berterima. Gagasan awal penulis dalam menyebutkan konsep gramatika atau tata bahasa Arab, yakni bukan hanya diwakili oleh ilmu nahw dan sharf, melainkan juga ilmu *ashwat* dan ilmu *ad-dilalah*. Hal itu dikarenakan bahasa Arab memang selayaknya dikaji dari unsur terkecilnya, yakni dikaji melalui ilmu *ashwat* (fonologi Arab) sampai kepada kajian terhadap nash/teks (ilmu *dilalah*).

Beberapa penelitian dan kajian terkait hipotesis monitor dan pembelajaran bahasa ini penulis rangkumkan dalam beberapa point, untuk memperjelas posisi artikel penulis di antara beberapa artikel yang telah publish sebelumnya. Dari artikel hasil penelitian yang dirujuk oleh penulis, dapat dikatakan bahwa penelitian terkait teori pembelajaran dan pemerolehan bahasa Krashen, baik studi lapangan maupun pustaka, baru tertuju kepada semua hipotesis Krashen yang disesuaikan dengan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab (Warseto et al., 2019). belum menyentuh tataran khusus dalam pembelajaran *istima-kalam*. Beberapa tulisan lain, ada yang khusus merinci penyesuaian hipotesis tertentu dari Krashen dalam pembelajaran bahasa, namun objeknya dalam bahasa Inggris dan bahasa Bugis (Firma Pradesta Amanah, 2017) (Muin & Sulfasyah, 2018), belum ada secara khusus, artikel hasil penelitian yang membahas hipotesis tertentu kepada kemahiran tertentu dalam bahasa Arab. Karena menurut argumen penulis, merumuskan hipotesis monitor dalam pembelajaran *Istima-Kalam* ini sangat penting, ketika melihat permasalahan dalam belajar bahasa Arab bagi penutur non-Arab di Indonesia tidak menemui solusi, seperti yang penulis singgung dalam paragraf kedua.

## **B. Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang membicarakan tentang hipotesis monitor Stephen Krashen dan Pembelajaran *Istima-Kalam*. Studi teks yang berarti studi pustaka setidaknya dapat dibedakan atas studi lapangan yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan. Karena studi pustaka memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan (Sakinah, 2019). Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah dokumentasi dan telaah literatur. Dalam hal analisis data kualitatif, penulis menggunakan content analysis atau analisis isi.

### C. Pembahasan

Keterampilan menyimak mempunyai peran yang penting. Keterampilan menyimak ini terlebih dahulu dapat dilatih dengan latihan pemahaman dalam konteks umum, bukan pemahaman yang sudah spesifik dan detail. Pemahaman (*fahm*) sangat membantu meningkatkan keterampilan *istimā'*. Keduanya (*fahmu* dan *istimā'*) mempunyai peran yang saling terkait dan melengkapi dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran bahasa (An-Naqah & Thu'aimah, 1983; Madkur, 1990).

Keterampilan *istimā'* dimaksudkan bukan hanya mendengar (*hearing*) dengan kedua telinga, tetapi mendengar dengan kecermatan dan ketelitian (*auding*). Jadi *istimā'* yang dimaksudkan adalah kecermatan untuk memahami ucapan kemudian menafsirkannya secara tepat (menyimak). Skill *istimā'* yang dimaksudkan adalah penulis adalah kombinasi dari berbagai kemampuan yaitu kemampuan mendengar secara cermat (*al-inshāt*), memahami (*al-fahm*), menguasai (*al-isti'āb*), menafsiri (*al-tafsīr*) dan mengkritik (*al-naqd*). Tujuan pengajaran *istimā'* adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan penutur asli (*native speaker*) dalam berbagai situasi di luar pengajaran (Jauhari, 2018).

Adapun kemahiran Kalam dalam konteks Bahasa Arab merupakan keterampilan yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menggunakan suara lisan secara tepat, pengetahuan grammar (*nahw* dan *sharf*), dan tata urutan kata (Nur, 2017). Berbicara merupakan representasi proses identifikasi diri yang mencakup motif berbicara, substansi pembicaraan aturan kebahasaan sebagai sarana untuk menterjemahkan motif, dan substansi berbicara. Tujuan berbicara adalah mentransfer makna, substansi pembicaraan, bukan komunikasi verbal yang miskin makna. Keterampilan berbicara merupakan esensi bahasa itu sendiri, sehingga yang menjadi esensi dari pengajaran bahasa Arab adalah Kalam bukan Kitabah, maka sewajarnya kita mengajarkan bahasa Arab itu sendiri, bukan mengajarkan tentang bahasa.

Sedangkan di antara beberapa tujuan terpenting pengajaran kalam adalah (Handayani & Huda, 2019) agar siswa didik mampu mengucapkan suara-suara Bahasa Arab dengan irama yang berbeda-beda, dengan cara yang dapat diterima oleh penutur asli Arab, mampu mengucapkan suara-suara huruf yang berdekatan, memahami perbedaan pengucapan, antara harakat yang pendek dan yang panjang, mengungkapkan idenya dengan menggunakan format susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah-kaidah nahw, mendapatkan jumlah kekayaan kosakata yang sesuai dengan tingkatan usianya, dan tingkat kematangannya, mengungkapkan tentang dirinya dengan ungkapan yang jelas, bisa difahami, terutama dalam pembicaraan yang sederhana, mampu berpikir dan menyatakannya dengan Bahasa Arab secara runtut dan dalam tempo yang cukup.

Sementara itu, penulis mengurai hipotesis monitor untuk pembelajaran *Istima-Kalam* ini mulai dari statmen Krashen sendiri dalam mengulas konsep monitor dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua. Dalam statmennya, prinsip monitor dalam belajar bahasa kedua adalah: (S. D. Krashen, 1981)

*Successful Monitor users edit their second language output when it does not interfere with communication. This editing results in variable performance, that is, we see different types and amounts of errors under different conditions. Monitoring generally improves accuracy levels, and as we have noted above, under edited conditions, where attention is on form, we no longer see the child's "natural" difficulty order. Monitor users show an overt concern with "correct" language, and regard their unmonitored speech and writing as "careless".*

Ketika mengurai pernyataan tersebut, monitor dalam konsep Krashen, di samping berhubungan dengan kontrol bahasa Arab dengan qawaid lugah, juga berkaitan dengan pengendalian progress pencapaian masing-masing peserta didik dalam kelas pembelajaran *Istima-Kalam*. Hal itu terjadi karena input (peserta didik) berasal dari latarbelakan dan pengalaman berbahasa Arab yang berbeda-beda. Pertimbangan monitor

dalam pembelajaran *Istima-Kalam*, mengadaptasi pendapat Krashen di atas adalah sebagai berikut:

1. Sistem memonitor pemahaman wacana lisan melalui *Istima* dan memproduksi wacana lisan melalui kalam harus dengan catatan tidak mengganggu kelancaran berkomunikasi dalam bahasa Arab. Hal ini menyiratkan arti bahwa motivasi untuk berani mengekspresikan gagasan lisan dalam bahasa Arab tidak terganggu dan terpengaruh oleh sistem monitor keabsahan dan keberterimaan berbahasa Arab (tata bahasa Arab). Dalam istilah yang agak sederhana dari Krashen, akurasi tidak mengganggu kelancaran berbahasa (Muin & Sulfasyah, 2018).
2. Sistem monitoring dengan tata bahasa Arab harus memberi kontribusi kepada pengetahuan, pemahaman dan aplikasi peserta didik. Artinya, dari setiap pertemuan pembelajaran bahasa Arab, peserta didik memperoleh progress kemahiran berbahasa Arab sekaligus ilmu bahasa Arab. Walau progresivitas kemahiran dan keilmuan bahasa Arab peserta didik juga tetap dalam kadar alami (*naturally*) mereka
3. Sistem monitoring memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik, bahwa yang dipraktikkannya dalam pembelajaran *Istima-Kalam* adalah bahasa Arab yang fasih dan berterima. Selain itu, motivasi berbahasa peserta didik juga meningkat dengan memahami bahwa pembelajaran bahasa Arab yang tidak ‘dikendalikan’ dengan gramatika bahasa Arab, akan membahayakan kerancuan berkomunikasi, karena kecerobohan masing-masing mutakallim dan mukhotob dalam bercakap-cakap yang hanya berprinsip asal lancar dan faham.

Monitor merupakan proses penyuntingan, perbaikan, dan pengoreksian wacana baik sebelum maupun sesudah wacana itu dituturkan. Menurut Krashen dalam artikel Rendi, (Pribadi et al., 2019) belajar tidak banyak membantu menyunting, memperbaiki dan mengoreksi tata bahasa yang

diperoleh melalui pemerolehan, posisi belajar hanya memonitor tata bahasa pertuturan dan bukan menentukan kelancaran dan kemahiran pertuturan. Namun sistem "Monitor" ada dalam pembelajaran, bukan pemerolehan. Ia adalah alat untuk "memantau" keluaran peserta didik, untuk menyunting dan membuat perubahan atau mengoreksi ketika keluaran-keluaran itu dipikirkan secara sadar. Dalam pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Penyaring afeksi akan menjadi longgar jika peserta didik dalam keadaan tenang, senang, tidak gugup atau takut, dengan demikian materi yang diperoleh bisa masuk dengan mudah ke dalam otak. Dalam pembelajaran *istima-kalam*, bila pengajar berhasil menciptakan suasana kelas yang segar dan bebas rasa takut, maka masukan informasi akan teresap lebih dalam karena peserta didik lebih berani mengambil resiko. Sebaliknya jika peserta didik selalu merasa takut, gelisah, lelah, malu dan segan, maka penyaring afektif akan tertutup rapat sehingga masukan yang diterima tidak bisa dicernakan ke dalam otak. Sehingga dapat dikatakan pemerolehan bahasa kedua tidak berhasil dengan baik.

Hipotesis monitor dalam pembelajaran *istima-kalam* ini harus menyertakan prosedur intruksi dan koreksi dari setiap materi yang dipelajari dan dialami peserta didik (S. Krashen, 2013). Proses koreksi itu juga perlu mempertimbangkan aspek unsur bahasa Arab terkecil yakni harf. Peserta didik dengan kesulitan mengucapkan harf tertentu, harus diberi intruksi atau arahan dan dipantau (monitor) dengan intens. Intruksi dan koreksi itu diperlukan untuk melihat sejauh mana peserta mampu menguasai pelafalan *harf* secara benar, menguasai pembentukan kata, dan kalimat menurut tarakib yang sesuai dengan ilmu *sharf* (morfologi Arab) dan ilmu *nahw* (sintaksis Arab). Baru kemudian menyusun persambungan dan persesuaian (*muthabaqah*) antar kalimat untuk menjadi lisan atau tulis yang bermakna dan berterima. Tujuan sistem monitor ini dengan intruksi dan koreksi ini dalam aspek morfologis misalnya, mendorong peserta didik fokus dengan bentuk-bentuk (*focus on form*) agar mereka terbiasa dengan bentuk-bentuk yang sesuai kaidah dan mampu mengembangkan, mengubah, dan mengkreasi

(*derivation*) satu akar kata menjadi banyak kata-kata turunan. Di samping sistem ‘monitor’ nya, dalam proses pembelajaran *istima-kalam*, proses pemantauan ini membutuhkan seorang pengajar yang berfungsi sebagai pemonitor dan pengontrol proses alamiah berbahasa Arab yang sedang berlangsung dalam bingkai sekolah atau pesantren. Warseto, Wijayanti, and Setyawan, “Pandangan Stephen Krashen Dalam Pemerolehan Bahasa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”

Penulis menambahkan argumentasi bahwa pandangan terkait kaidah bahasa dalam sistem monitor pembelajaran *istima-kalam*, hendaknya diarahkan bukan sebagai kaidah yang disuguhkan pada awal pembelajaran dan dielaborasi secara teoritis-definitif sebagai konsep tata bahasa. Namun, kaidah bahasa diajarkan dalam kemasan contoh percakapan yang langsung bisa dipraktikkan peserta didik. Artinya kemasan ini harus menyesuaikan wacana atau tema (*contextual*) yang sedang didiskusikan atau di-hiwar-kan. Hal ini sesuai dengan teori Haliday dalam artikel Aziz (Aziz & Saihu, 2019) menjelaskan bahwa fungsi bahasa yang interaksional, di mana interaksi manusia terjalin, dalam konteks ini adalah bahasa Arab. Sebagai pengguna bahasa, peserta didik memiliki kekuatan emotif dan imajinatif untuk menafsirkan apa yang mereka dengar, apa yang mereka ucapkan, dan apa yang mereka lihat. Ketika bahasa Arab dilepaskan ke kelas, makna yang dihasilkan akan memiliki korelasi kontekstual, dan makna ini juga menyesuaikan dengan referensi konseptual mereka. Makna yang tercakup dalam kaidah kebahasaan mengekstraksi nilai-nilai humanistik sebagai bentuk semangat untuk mengontekstualisasikan teks-teks bahasa dalam ruang lingkup yang lebih luas.

#### **D. Kesimpulan**

Hipotesis monitor sangat dibutuhkan dalam pembelajaran *istima-kalam*, agar pembelajar bahasa Arab dapat mengekspresikan pendapatnya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab yang bermakna dan

berterima baik disisi kaidah berbahasa atau membunyikan bahasa tersebut dengan *ashwat* yang benar antara *mutakallim* dan *mukhotob*. Dan dengan memaksimalkan penerapan hipotesis monitor ini penulis optimis bisa membekali peserta didik untuk mampu memahami komunikasi bahasa lisan dan sekaligus mempraktikannya *orally*.

## Bibliografi

- An-Naqah, M. K., & Thu'aimah, R. A. (1983). *Al-Kitab Al-Asasy li Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah li An-Nathiqin bi Lughat Ukhra*. Makkah Al-Mukarramah: Jami'ah Umm Al-Qura.
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 214–299.
- Firma Pradeṣta Amanah. (2017). Teori Krashen Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Kemampuan Berbicara Pada Pembelajar Bahasa Inggris Di Indonesia. *Conference on Language and Language Teaching*, 479–484.
- Handayani, E. U., & Huda, N. (2019). Eksperimentasi Permainan Bisik Berantai dalam Meningkatkan Maharah Istima dan Kalam Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196–210.
- Jauhari, Q. A. (2018). Pembelajaran Maharah Istima Di Jurusan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), 129–152.
- Krashen, S. (2013). The effect of direct instruction on pronunciation: Only evident when conditions for monitor use are met? *GiST: Education*

*and Learning Research Journal*, 7, 271–275.

- Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. University of Southern California.
- Madkur, A. A. (1990). *Minhaj Al-Tarbiyah Fi Al-Tasawwur Al-Islami*.
- Muin, M., & Sulfasyah, S. (2018). Penggunaan Teori Monitor Krashen Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis Sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Nur, H. (2017). Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(2), 177–187.
- Pribadi, R., Rafli, Z., & Luftyantie, N. (2019). Pengaruh Keluarga Dalam Pemerolehan Bahasa kedua Pada anak usia 1.5 tahun: Sebuah Analisis Teori Monitor Krashen. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 22–29.
- Sakinah, A. (2019). Rational Emotive Therapy Dalam Menangani Negative Thinking Perspektif Positivisme Logis. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(1), 85–98.
- Tamimi, M., Khoironi, A., & Syakur, A. (2018). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kendala-Kendala Dan Solusi Kreatif Pembelajaran Maharotul Istimad dan Maharotul Kalam Terhadap Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep).
- Warseto, A., Wijayanti, H. N., & Setyawan, C. E. (2019). Pandangan Stephen Krashen Dalam Pemerolehan Bahasa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal Ihtimam*, 2(1).